



DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Pengaruh Rasio Seks Tetua Puyuh (<i>Cortunix-cortunix japonico</i>) terhadap Fertilitas Telur. Johan Setianto, Desia Kaharuddin, Suharyanto, dan Febriani | 75 - 79 |
| Dampak Pelatihan Pengolahan Hasil Pertanian Anggota Kelompok Wanita Tani terhadap Konsumsi Gizi Keluarga. Wuri Marsigit | 80 - 85 |
| Analisis Mutu Karet Remah Sir 20 Berdasarkan Kombinasi Komposisi Bahan Baku di PTPN VII (PERSERO) Unit Usaha Padang Pelawi. Bengkulu Selatan. Sumarsono, Meizul Zuki, dan Darlenawati | 86 - 91 |
| Pengaruh Pemilihan Zone Proyeksi UTM (Universal Transverse Mercator) dalam Perhitungan Luas Daerah Aliran Sungai (Studi Kasus Pemetaan Kawasan DAS di Propinsi Bengkulu). H. Bambang Sulisty | 92 - 97 |
| Interpretasi Data Magnetik Desa Sokoagung Kecamatan Bagelen Purworejo Jawa Tengah dengan Metode Transformasi Reduksi ke Kutub Magnet Bumi. Refrizon | 98 - 104 |
| Pengaruh Konsentrasi Isomer Sodium Nitrofenol terhadap Pertunasan dan Pertumbuhan Bibit Tanaman Pisang. Purwanto | 105 - 108 |
| Pendekatan Model Matematis Aliran Panas, Konduktivitas dan Permeabilitas Produk Pertanian pada Proses Pengeringan Beku. M. Syaiful | 109 - 113 |
| Hubungan Antara Kebutuhan untuk Sukses dan Ketekunan Belajar Mahasiswa Program D-II PGSD Prajabatan UPP 01 FKIP FISIP UNIB Tahun Akademik 2002/2003. Resnani | 114 - 118 |
| Performans Sapi Bali Berdasarkan Ketinggian Tempat di Daerah Transmigrasi Bengkulu : II Performans Reproduksi. Siwitri Kedarsih | 119 - 126 |
| Suplementasi Probiotik Starbio terhadap Produksi susu Sapi Lokal Laktasi. Endang Sulistyowati | 127 - 132 |

DAMPAK PELATIHAN PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI TERHADAP KONSUMSI GIZI KELUARGA

Wuri Marsigit

Program Studi TIP Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penguasaan IPTEK dan keterampilan dalam bidang pengolahan hasil pertanian responden terhadap konsumsi gizi keluarga. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa desa beberapa desa di Kecamatan Pondok selama 6 bulan mulai bulan Mei hingga Oktober 2003. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan dikumpulkan dengan wawancara dengan menggunakan kuesioner dan observasi langsung ke lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden telah mengikuti pelatihan 4.32 kali. Tingkat kecukupan energi dan protein tergolong cukup (di atas 100 %). Tingkat kecukupan vitamin A dan Zat besi kategori resiko ringan kekurangan (66 - 99 %). Banyaknya pelatihan yang diikuti oleh responden tidak berkorelasi dengan tingkat konsumsi vitamin A. Banyaknya pelatihan yang diikuti responden berkorelasi positif dengan tingkat kecukupan energi ($r_s = 0.6$, $p = 0.01$), protein ($r_s = 0.33$, $p = 0.02$) dan zat besi ($r_s = 0.43$, $p = 0.002$).

Kata kunci : pengolahan hasil pertanian, konsumsi, pangan, gizi

ABSTRACT

The purpose of this study were to determine impacts of training in agricultural processing product on family income and food consumption. Subjects were interviewed using a structured. The results indicate that the average of training participated are 4.3 times. The average of contribution from home industri agriculture food processing products are 8.6. The average per capita consumption of energy and protein achieved Recommended Dietary Intakes for use in Indonesia (above 100 %). The average per capita consumption of vitamin A and iron are categorized low risk sufficiency (66 to 99 %). There was no correlation between the frequency of training and contribution the level of vitamin A consumption. There was a positive correlation between the frequency of training and the level of energy consumption ($r_s = 0.6$, $p = 0.01$), protein ($r_s = 0.33$, $p = 0.02$) and iron ($r_s = 0.43$, $p = 0.002$).

Key words : agricultural processing products, consumption, food, nutrients.

PENDAHULUAN

Empat masalah gizi yang dihadapi penduduk Indonesia dewasa ini adalah kekurangan energi protein (KEP), defisiensi vitamin A, anemia gizi besi dan gangguan akibat kekurangan Iodium (GAKI), khususnya di daerah-daerah pedesaan di Indonesia (Anonim, 1998). Keadaan tersebut dapat terjadi akibat berbagai faktor misalnya ekonomi, persediaan pangan yang tidak cukup, pertumbuhan jumlah penduduk, budaya (termasuk perubahan pola makan individu dan keluarga akibat perkembangan zaman) dan keterbatasan zat gizi pada sumber bahan pangan yang dikonsumsi sehari-hari (Kodiat *et al.*, 1992; Muhilal, 1992; dan Karta *et al.*, 1992). Penyebab utama masalah gizi di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan

tentang gizi dan konsumsi makanan yang kurang beragam (Karta *et al.*, 1992). Keadaan tersebut dapat terjadi akibat dari berbagai faktor misalnya ekonomi, persediaan pangan yang tidak cukup, pertumbuhan jumlah penduduk, budaya dan keterbatasan zat gizi pada sumber bahan pangan yang dikonsumsi dalam menu sehari-hari (Kodiat, 1992; Muhilal, 1992; Karta *et al.*, 1992).

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal pengolahan hasil pertanian mempunyai korelasi dengan tingkat konsumsi pangan keluarga, karena fungsi ibu rumah tangga dalam keluarga adalah sebagai pengatur menu makanan keluarga. Konsumsi pangan keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu rumah tangga sebagai

perencana menu keluarga, dimana ibu rumah tangga yang berpendidikan lebih tinggi dengan tingkat pengetahuannya cenderung memilih makanan yang lebih baik dalam mutu dan jumlah dibandingkan dengan keluarga yang berpendidikan lebih rendah (Khumaedi, 1992). Selanjutnya tingkat pendidikan juga memberikan peluang yang lebih baik bagi ibu rumah tangga untuk mendapatkan pekerjaan yang selanjutnya dapat menambah tingkat pendapatan keluarga. Selanjutnya makanan yang dikonsumsi anak ditentukan oleh peranan dan pengetahuan gizi ibunya (Hidayat, 1980). Orang yang tingkat pengetahuan gizinya tinggi cenderung memilih makanan yang lebih murah dengan nilai gizi yang tinggi (Husaini, 1983). Makin banyak pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh wanita sebagai ibu rumah tangga sangat berpengaruh terhadap diversifikasi makanan yang dihidangkan dalam menu makanan sehari-hari yang selanjutnya cenderung akan menyebabkan konsumsi pangan akan menjadi lebih baik.

Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Utara merupakan salah satu kecamatan binaan Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Bengkulu dalam kegiatan-kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh Staf Pengajar di lingkungan Universitas Bengkulu baik yang didanai oleh Universitas Bengkulu (DPP/SPP dan Rutin) maupun dana dari Dikti (Vucer dan IPTEK) dan juga kegiatan pelatihan, pembinaan dan pendampingan di bidang agribisnis oleh instansi-instansi pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Dari topik-topik pengabdian yang dinventarisir dari LPPM dan kegiatan pembinaan, pelatihan dan pendampingan oleh instansi-instansi teknis pemerintah dan LSM, sebagian besar adalah pasca panen pengolahan hasil pertanian. Kebanyakan kelompok sasaran tersebut adalah kelompok wanita tani dan PKK. Namun sampai sejauh ini belum pernah dilakukan suatu kajian tentang dampak binaan tersebut terhadap kesejahteraan keluarga, yang salah satu tolok ukurnya adalah

peningkatan pendapatan maupun perbaikan tingkat konsumsi pangan.

Penelitian ini bertujuan antara lain untuk mengetahui banyaknya jenis-jenis pelatihan mengenai pengolahan hasil pertanian yang diikuti, tingkat kecukupan pangan dan gizi (energi, protein, vitamin A dan zat besi) keluarga, dan korelasi antara banyaknya jenis pelatihan yang pernah diikuti dengan tingkat kecukupan pangan (energi, protein, vitamin A dan zat besi) keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa desa beberapa desa di Kecamatan Pondok Kelapa meliputi Desa Srikuncoro, Srikaton, Panca Mukti, Pasar Pedati dan Pekik Nyaring, yang pernah dijadikan lokasi pengabdian masyarakat staf pengajar UNIB dan pelatihan-pelatihan instansi-instansi lain baik pemerintah maupun swasta. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan mulai bulan Mei hingga Oktober 2003.

Bahan dan alat yang digunakan meliputi daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan (disusun) sebelumnya dan timbangan bahan pangan (kapasitas 1 kg), contoh berbagai ukuran rumah tangga jenis bahan pangan yang dikonsumsi sebagai pedoman untuk menentukan beratnya. Untuk menghitung konsumsi pangan yang telah dikonsumsi digunakan daftar menu (*recall* 24 jam) makanan beserta ukuran beratnya (ukuran rumah tangga atau ditimbang langsung)

Data yang dikumpulkan adalah data primer. Data tersebut dikumpulkan dengan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun sebelumnya dan observasi langsung ke lapangan. Sebagai responden akan di pilih 50 orang ibu rumah tangga anggota kelompok wanita tani/ PKK (*purposive sampling*) dari 12 kelompok wanita tani/PKK yang tersebar di 5 Desa di Kecamatan Pondok yang pernah dijadikan desa binaan. Data konsumsi pangan akan

dikumpulkan dengan metoda recall 24 jam selama 2 hari berturut-turut (Suhardjo dan Riyadi., 1988).

Data Konsumsi pangan dianalisa kandungan gizinya dengan menggunakan paket komputer SODA (*Sistem Online Dietary Analysis*) dengan mengacu kepada Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) (Depkes, 1992). Tingkat konsumsi energi, protein, vitamin A dan zat besi dilihat dengan cara membandingkan angka kebutuhan berdasarkan kecukupan yang dianjurkan dalam Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKPG, 2003). Hubungan antar variable yang akan dianalisis dengan korelasi spearman (*Rank Spearman's Correlations*) (Nasution dan Barizi, 1987). *Costat Computer Package* digunakan dalam membantu menganalisis data secara statistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pendataan dari Kelurahan, Kecamatan, LPPM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pertanian, BPTP, LPPM UNIB, beberapa institusi lain (baik pemerintah maupun LSM) dan responden sendiri maka teridentifikasi sebanyak 17 kegiatan pelatihan dan pembinaan di bidang pengolahan hasil pertanian di lokasi penelitian yang kelompok sasaran kegiatannya secara umum adalah anggota kelompok wanita tani, PKK, dan remaja putri.

Materi pelatihan pada umumnya berupa teori dan praktek pengolahan. Instansi penyelenggaranya juga bermacam-macam, namun yang paling sering memberikan pelatihan dan pembinaan adalah Universitas Bengkulu, baik berupa pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh staf pengajar maupun KKN mahasiswa. Sedangkan instansi lain sangat sedikit frekuensinya, meskipun pernah memberikan pelatihan/ pembinaan juga. Rata-rata responden telah mengikuti pelatihan sebanyak 4.32 kali. Paling tinggi responden telah mengikuti pelatihan sebanyak 8 kali, sedangkan paling sedikit responden telah mengikuti pelatihan se-

banyak 2 kali. Pelatihan diadakan baik di desa tempat mereka tinggal maupun di luar desa. Pelatihan di luar desa biasanya dilaksanakan di Kecamatan, Kabupaten, di desa lain dan di beberapa instansi yang menyelenggarakan pelatihan.

Pelatihan yang diberikan kepada seseorang akan mendorong individu tersebut untuk bekerja lebih baik (keras), hal ini disebabkan karena seseorang yang telah mengetahui dengan baik tugas dan tanggung jawabnya akan berusaha mencapai tingkat moral kerja yang lebih tinggi (Mangkunegara, 2001). Dalam kaitan ini aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan bagi pekerja yang bekerja pada sektor pengolahan hasil pertanian (yang sebagian besar adalah wanita) perlu mendapatkan perhatian untuk pengembangannya agar kinerjanya terus meningkat dari waktu-waktu (Anonim, 1998). Aspek-aspek tersebut antara lain pengetahuan dan keterampilan tentang bahan baku, proses, pengolahan, gizi, sanitasi, estetika, pengemasan, promosi, pemasaran dan lain-lain (Sunaryo, 1990).

Menurut pengakuan responden ada beberapa pelatihan yang mudah diaplikasikan, namun ada pula yang sulit diterapkan karena keterbatasan bahan, peralatan, dan tingkat pemahaman akan materi yang diberikan. Akan tetapi sebagian besar responden (58%) berpendapat bahwa dapat dipaliskasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam upaya meningkatkan pendapatan maupun untuk membuat beberapa produk olahan makanan untuk konsumsi pangan keluarga sehari-hari. Materi-materi yang mudah diaplikasikan misalnya dalam aspek pengolahan, gizi dan estetika, sedangkan yang sulit diaplikasikan antara lain aspek pengemasan, sanitasi, promosi dan pemasaran karena keterbatasan peralatan dan kurang dipahaminya seluk beluk pemasaran dan promosi..

Rata-rata konsumsi energi keluarga responden telah melampaui kebutuhan yang dianjurkan (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi, 1998). Rata-rata konsumsi energi

per kapita perhari 2144 Kalori, sedangkan kebutuhan per kapita per hari berdasarkan penyebaran anggota keluarga 2056 kalori, sehingga tingkat kecukupannya adalah 104.3%.

Sedangkan rata-rata konsumsi protein per kapita per hari 66.7 g dan kebutuhan protein per kapita per hari berdasarkan penyebaran anggota keluarga responden 42.2 g, sehingga tingkat kecukupannya adalah 158.1%. Rata-rata konsumsi vitamin A adalah 374 RE, sedangkan kebutuhan 545 RE, sehingga tingkat kecukupan vitamin A adalah 68.6%. Rata-rata konsumsi zat besi adalah 11.7 mg, sedangkan kebutuhan 15.6 sehingga tingkat kecukupannya adalah 75%.

Jika dilihat penyebaran keluarga responden berdasarkan tingkat kecukupan energi dan protein, maka terlihat bahwa sebagian besar keluarga responden (56%) tingkat konsumsinya baik dan 44% resiko ringan kekurangan energi. Untuk protein 88% tingkat konsumsinya baik, 10% resiko ringan kekurangan protein dan hanya 2% keluarga responden yang menderita kekurangan protein resiko berat. Sebagian besar keluarga responden telah tercukupi konsumsi vitamin A (54%), namun masih terdapat 20% keluarga responden yang kurang konsumsi vitamin A. Demikian pula halnya konsumsi zat besi, sebagian besar keluarga responden (58%) ter-

cukupi konsumsi zat besinya dan hanya 9% keluarga responden yang konsumsi zat besinya kurang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di lokasi penelitian ini tidak dijumpai masalah kekurangan konsumsi energi dan protein yang berarti.

Secara umum penguasaan IPTEK dari hasil pelatihan dapat memberikan pengetahuan keterampilan, sehingga membawa dampak positif terhadap konsumsi pangan keluarga. Korelasi antara Pelatihan yang diikuti dengan Tingkat Kecukupan Pangan dan Gizi Keluarga dapat dilihat pada Tabel 1. Dari tabel tersebut terlihat bahwa banyak pelatihan yang pernah diikuti berkorelasi positif terhadap tingkat kecukupan energi ($r_s = 0.36$, $p = 0.01$). Dalam hal ini makin banyak pelatihan yang diikuti mendorong responden untuk mengolah diversifikasi produk pertanian (pangan) sumber energi seperti beras, singkong, pisang, ubi jalar, ketan yang disamping dijual untuk meningkatkan pendapatan keluarga atau usaha sambilan juga dikonsumsi untuk menu makanan sehari-hari, sehingga dengan makin banyaknya makanan yang dikonsumsi akan mengakibatkan pilihan makanan yang beragam baik sebagai hidangan sarapan maupun makanan selingan. Keadaan ini terlihat pada tingkat kecukupan energi yang cukup tinggi (rata-rata 104.3%).

Tabel 1. Korelasi antara pelatihan yang diikuti dengan tingkat kecukupan pangan dan gizi keluarga

| Koefisien Korelasi Rank Spearman | Banyaknya Pelatihan Yang Pernah Diikuti | p |
|----------------------------------|---|--------------------|
| Tingkat Kecukupan Energi | $r_s = 0.36$ | 0.01 * |
| Tingkat Kecukupan Protein | $r_s = 0.33$ | 0.02 * |
| Tingkat Kecukupan Vitamin A | $r_s = 0.05$ | 0.72 ^{ns} |
| Tingkat Kecukupan Zat Besi | $r_s = 0.43$ | 0.002 ** |

*** $p < 0.001$; ** $p < 0.01$; * $p < 0.05$; ns $p > 0.05$; df = 48

Demikian pula halnya dengan tingkat kecukupan protein, makin banyak pelatihan yang diikuti cenderung meningkatkan tingkat kecukupan protein ($r_s = 0.33$, $p = 0.02$).

Keadaan tersebut menggambarkan bahwa pelatihan-pelatihan yang responden ikuti bermanfaat dalam penyediaan makanan sumber protein. Keterampilan yang di dapatkan

per kapita perhari 2144 Kalori, sedangkan kebutuhan per kapita per hari berdasarkan penyebaran anggota keluarga 2056 kalori, sehingga tingkat kecukupannya adalah 104.3%.

Sedangkan rata-rata konsumsi protein per kapita per hari 66.7 g dan kebutuhan protein per kapita per hari berdasarkan penyebaran anggota keluarga responden 42.2 g, sehingga tingkat kecukupannya adalah 158.1%. Rata-rata konsumsi vitamin A adalah 374 RE, sedangkan kebutuhan 545 RE, sehingga tingkat kecukupan vitamin A adalah 68.6%. Rata-rata konsumsi zat besi adalah 11.7 mg, sedangkan kebutuhan 15.6 sehingga tingkat kecukupannya adalah 75%.

Jika dilihat penyebaran keluarga responden berdasarkan tingkat kecukupan energi dan protein, maka terlihat bahwa sebagian besar keluarga responden (56%) tingkat konsumsinya baik dan 44% resiko ringan kekurangan energi. Untuk protein 88% tingkat konsumsinya baik, 10% resiko ringan kekurangan protein dan hanya 2% keluarga responden yang menderita kekurangan protein resiko berat. Sebagian besar keluarga responden telah tercukupi konsumsi vitamin A (54%), namun masih terdapat 20% keluarga responden yang kurang konsumsi vitamin A. Demikian pula halnya konsumsi zat besi, sebagian besar keluarga responden (58%) ter-

cukupi konsumsi zat besinya dan hanya 9% keluarga responden yang konsumsi zat besinya kurang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di lokasi penelitian ini tidak dijumpai masalah kekurangan konsumsi energi dan protein yang berarti.

Secara umum penguasaan IPTEK dari hasil pelatihan dapat memberikan pengetahuan keterampilan, sehingga membawa dampak positif terhadap konsumsi pangan keluarga. Korelasi antara Pelatihan yang diikuti dengan Tingkat Kecukupan Pangan dan Gizi Keluarga dapat dilihat pada Tabel 1. Dari tabel tersebut terlihat bahwa banyak pelatihan yang pernah diikuti berkorelasi positif terhadap tingkat kecukupan energi ($r_s = 0.36$, $p = 0.01$). Dalam hal ini makin banyak pelatihan yang diikuti mendorong responden untuk mengolah diversifikasi produk pertanian (pangan) sumber energi seperti beras, singkong, pisang, ubi jalar, ketan yang disamping dijual untuk meningkatkan pendapatan keluarga atau usaha sambilan juga dikonsumsi untuk menu makanan sehari-hari, sehingga dengan makin banyaknya makanan yang dikonsumsi akan mengakibatkan pilihan makanan yang beragam baik sebagai hidangan sarapan maupun makanan selingan. Keadaan ini terlihat pada tingkat kecukupan energi yang cukup tinggi (rata-rata 104.3%).

Tabel 1. Korelasi antara pelatihan yang diikuti dengan tingkat kecukupan pangan dan gizi keluarga

| Koefisien Korelasi Rank Spearman | Banyaknya Pelatihan Yang Pernah Diikuti | p |
|----------------------------------|---|--------------------|
| Tingkat Kecukupan Energi | $r_s = 0.36$ | 0.01 * |
| Tingkat Kecukupan Protein | $r_s = 0.33$ | 0.02 * |
| Tingkat Kecukupan Vitamin A | $r_s = 0.05$ | 0.72 ^{ns} |
| Tingkat Kecukupan Zat Besi | $r_s = 0.43$ | 0.002 ** |

*** $p < 0.001$; ** $p < 0.01$; * $p < 0.05$; ns $p > 0.05$; df = 48

Demikian pula halnya dengan tingkat kecukupan protein, makin banyak pelatihan yang diikuti cenderung meningkatkan tingkat kecukupan protein ($r_s = 0.33$, $p = 0.02$).

Keadaan tersebut menggambarkan bahwa pelatihan-pelatihan yang responden ikuti bermanfaat dalam penyediaan makanan sumber protein. Keterampilan yang di dapatkan

selama pelatihan dimanfaatkan untuk membuat diversifikasi pangan sumber protein seperti ikan, telur, kacang-kacangan, beras dan ketan menjadi produk olahan seperti ikan asin, dendeng ikan, telur asin, kue basah dan kue kering, dodol dan lain-lain. Di samping dijual juga dapat dikonsumsi sebagai penambah menu makanan sehari-hari sehingga konsumsi protein tinggi dan tingkat kecukupannya tinggi (rata-rata 158.1%).

Akan tetapi, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki responden tidak membawa dampak terhadap tingkat konsumsi vitamin A ($r_s = 0.05$, $p = 0.72$). Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki tidak diaplikasikan untuk mengolah bahan-bahan makanan sumber vitamin A, karena sebagian besar besar makanan sumber vitamin A berupa sayur-sayuran. Di mana produk sayuran dan buah-buahan merupakan produk yang mudah rusak/busuk dan agak sulit untuk dibuat diversifikasi olahan yang tahan lama kecuali sebagai sayur/gulai atau hidangan penutup. Hal ini tergambar pula dari kecukupan vitamin A termasuk tergolong resiko ringan (68.6%), tidak setinggi tingkat kecukupan energi dan protein.

Banyak pelatihan yang diikuti berdampak positif (sangat nyata) terhadap tingkat kecukupan zat besi ($r_s = 0.43$, $p = 0.002$). Produk-produk yang diolah baik sebagai sumber pendapatan dan konsumsi pangan di samping mengandung energi dan protein, juga mengandung zat besi yang cukup tinggi seperti telur, kacang-kacangan, ikan, ketan. Meskipun tingkat kecukupannya tidak terlalu tinggi (75%) atau tergolong resiko ringan, namun ada kecenderungan bahwa keluarga responden yang banyak mengikuti pelatihan cenderung tingkat kecukupannya lebih baik dibandingkan yang sedikit mengikuti pelatihan.

KESIMPULAN

Rata-rata konsumsi keluarga responden adalah energi 2144 kalori, protein 66.8 g,

vitamin A 374 RE, dan zat besi 11.7 mg. Rata-rata tingkat kecukupan energi dan protein per kapita perhari keluarga responden tergolong cukup (di atas 100%). Namun untuk tingkat kecukupan vitamin A dan Zat besi adalah pada kategori resiko ringan kekurangan (66 - 99%).

Rata-rata responden telah mengikuti pelatihan 4.3 kali di bidang pengolahan hasil pertanian. Banyaknya pelatihan yang diikuti oleh responden tidak berkorelasi tingkat konsumsi vitamin A. Akan tetapi banyaknya pelatihan yang diikuti oleh responden berkorelasi positif dengan tingkat kecukupan energi ($r_s = 0.6$, $p = 0.01$), protein ($r_s = 0.33$, $p = 0.02$) dan zat besi ($r_s = 0.43$, $p = 0.002$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dana untuk penelitian ini melalui Proyek Studi Kajian Wanita tahun anggaran 2003.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1998. Laporan Tahunan. Kanwil Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Bengkulu.
- Anonim. 1998. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi 1998. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. 2002. Teknologi Pasca Panen Beberapa Produk Pertanian. Kumpulan Informasi Teknis (KIT).
- Hidayat. 1980. Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Makanan. Kumpulan Tulisan tentang Konsumsi Makanan. Puslitbang Gizi. Bogor.
- Husacni. 1983. Penganekaragaman Gizi dimulai Sejak Bayi. Buletin Gizi. No. 8. Persagi. Bogor.

- Karta, S.K., T. Nababan dan S. Muntaha. 1992. Pentingnya Gizi pada Masyarakat Golongan Menengah ke bawah. *Majalah Pangan*. Persagi. Jakarta
- Khumaidi, Muhammad. 1992. Penanggulangan Masalah Gizi Keluarga. *Pangan* vol. 14 no. 4 pp. 33-41.
- Kodyat, B.A., T.S. Falah dan Atmarita. 1992. Pokok-Pokok Kegiatan Program Perbaikan Gizi Pada PJPT II untuk Menanggulangi Gizi Salah. LIPI, Jakarta
- Kodiat, Benny. 1992. Masalah Gizi di Indonesia menjelang Repelita VI. *Majalah Pangan dan Gizi*. Persagi. Jakarta.
- Muhilal. 1992. Keadaan Gizi Masyarakat Di Indonesia Saat Menyongsong Pembangunan Jangka Panjang Tahap II. *Majalah Pangan*. Persagi Jakarta.
- Mangkunegara, A.A.A.P. 2001. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nasoetion, A.H dan Barizi. 1987. *Metode Statistik Untuk Penarikan Kesimpulan*. Gramedia. Jakarta.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1988. *Metoda Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta
- Suhardjo dan H. Riyadi. 1988. *Survey Konsumsi Pangan*. Lembaga Sumberdaya Informasi IPB. Bogor.
- Sunaryo, Endang. 1990. *Pengembangan Produk Baru*. Makalah Pelatihan Pengendalian Mutu Dalam Industri Pangan di PAU Pangan dan Gizi IPB. Gizindo Prima. Jakarta.